

PERADABAN MANUSIA DALAM AL-QURAN STUDI ANALISA NILAI KEIMANAN SEBAGAI PILAR UTAMA PERADABAN AL-QURAN

M. Iqbal Lutfi¹, Muhammad Qistilani², Awaluddin³, Ekawati⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: ghamil79@gmail.com

Abstract

The Qur'an, as a book of instructions, is expected to be able to color today's civilization which is full of material civilization, including Muslims who are relatively contaminated with today's civilization which is contrary to the values of the Qur'an. The pillar of faith which is the main pillar of the civilization of the Qur'an can be a strategic offer to serve as a starting point for this change. As the main pillar of civilization, the presence of faith values can determine the existence of a civilization, the absence of these values in life can result in the destruction of a civilization. In the context of the destruction of civilization in the Qur'an as a result of deviations from the values of faith, the following points were found, firstly, the destruction of the previous people was not due to the natural factors behind it, but because of the deviations they had committed, both deviations occurred on a different scale. massive and majority, their three destructions are always preceded by warnings from the Prophets who did not heed their teachings. The presence of faith values in life always has consequences for the growth and development of a civilization, because essentially the comprehensive practice of faith values gives a strong impetus to the development of aspects of life, both material and spiritual. This study uses a qualitative method using a maudhū'i interpretation approach, while the type of research used by the author is library research.

Keywords: Al-Qur'an, Iman, Peradaban

Abstrak

Al-Qur'an, sebagai Kitab petunjuk diharapkan bisa mewarnai peradaban masa kini yang sarat dengan peradaban materi, tidak terkecuali umat Islam yang relatif terkontaminasi dengan peradaban masa kini yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pilar keimanan yang menjadi pilar utama peradaban Al-Qur'an bisa menjadi tawaran strategis untuk dijadikan sebagai *starting point* perubahan tersebut. Sebagai pilar utama peradaban, kehadiran nilai-nilai keimanan dapat menentukan eksisnya suatu peradaban, nihilnya nilai-nilai ini dalam kehidupan bisa berakibat pada kehancuran suatu peradaban. Dalam konteks kehancuran peradaban dalam Al-Qur'an sebagai akibat dari penyimpangan nilai-nilai keimanan, ditemukan hal-hal berikut, *pertama* kehancuran

umat terdahulu bukan karena faktor alam yang melatarbelakanginya, namun karena penyimpangan yang mereka lakukan, *kedua* penyimpangan tersebut terjadi dalam skala yang masif dan mayoritas, *ketiga* kehancuran mereka selalu didahului dengan peringatan dari para Nabi yang tidak diindahkan ajaran-ajarannya. Hadirnya nilai-nilai keimanan dalam kehidupan selalu berkonsekwensi pada tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban, sebab pada hakekatnya pengamalan nilai-nilai keimanan secara komprehensif memberikan dorongan kuat pada pengembangan aspek-aspek kehidupan, baik material maupun spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhū'î*, sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Keywords: Al-Qur'an, Iman, Peradaban

PENDAHULUAN

Sejarah umat Islam pada era Rasulullah SAW menjadi bukti nyata bahwa, bagaimana Al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk paripurna yang sukses mengantarkan bangsa Arab menjadi bangsa yang gemilang. Wajah peradaban arab *jāhiliyy* yang penuh dengan kerusakan berubah total menjadi peradaban *Qur'anīyy* yang penuh dengan kebaikan.

Di antara indikasi kerusakan masyarakat Arab saat itu adalah bobroknya moral dan spiritual yang ada pada mereka. Cukuplah penjelasan Ja'far bin Abi Thalib ketika ditanya oleh Raja Najasyi tentang keadaan masyarakat Arab menjadi bukti kuat akan kerusakan mereka. Beliau berkata:

Wahai Paduka Raja, dulu kami adalah kaum yang dikenal sebagai orang-orang bodoh. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus tali silaturahmi, berbuat buruk terhadap tetangga, dan orang yang kuat di antara kami menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami sampai akhirnya Allah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami ketahui nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya...¹

¹ Gustaf Labon, *Haḍāratu al-'Arab*, terj. 'Ādil Zu'aetar (Cairo: Maktabah al-Ushrah, Mahrajān al-Qirāah Li al-Jamī', 2000), 104. Jawaban yang disampaikan Ja'far bin Abi Thalib ketika dikonfirmasi oleh Raja Najasyi, sehubungan dengan adanya laporan dari utusan Quraisy yang datang menghadap beliau yang dipimpin Amru bin al-'Ash –sebelum masuk Islam-ia berusaha dengan berbagai macam cara agar Raja Najasyi menolak kehadiran mereka di negeri Habasyah, sebelumnya Amru bin al-'Ash meminta kepada Raja Najasyi segera mengembalikan mereka ke Makkah, karena ia menuduh bahwa mereka adalah orang-orang pelarian, namun raja yang terkenal adil dan bijaksana tersebut tidak serta merta mempercayai dan menyetujui keinginan utusan Quraisy tersebut, lalu raja memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang dituduhkan utusan Quraisy terhadap mereka, itulah jawaban Ja'far bin Abi Thalib yang membuat Raja puas

Adapun hubungan antara kabilah-kabilah benar-benar lemah, tidak ada peraturan. Dalam berbagai peperangan, mereka selalu berusaha untuk membinasakan kekuatan lawan. Namun, rasa takut terhadap berbagai tradisi yang terbentuk dari agama dan khurafat seringkali memperingan permusuhan mereka. Dalam beberapa kondisi adanya persekutuan dapat menyebabkan persatuan antar berbagai kabilah. Dan bulan-bulan haram merupakan rahmat dan penolong mereka dalam meniti kehidupan mereka.

Pendek kata, kondisi sosial mereka lemah, kejahilan tersebar luas, demikian pula khurafat. Manusia hidup seperti binatang, kaum wanita diperjualbelikan dan terkadang diperlakukan seperti benda mati. Hubungan antar sesama manusia lemah, sedangkan para aparat pemerintah, ambisinya hanya mengeruk harta kekayaan rakyat dan membangkitkan peperangan dengan berbagai permusuhannya.²

Pada saat itulah Al-Qur'an hadir di tengah-tengah mereka, Al-Qur'an hadir menyapa mereka dengan bahasa yang sangat menakjubkan, fitrah mereka disentuh, jiwa mereka disepuh, akal pikiran mereka diajak merenung dan berfikir tentang hakekat kehidupan. Sedikit demi sedikit mereka mulai berubah.

Perubahan masyarakat dari masa pra Islam menjadi masyarakat Islam yang digagas Al-Qur'an melalui Nabi SAW sungguh menimbulkan perubahan yang amat menakjubkan yang pernah disaksikan oleh sejarah umat manusia. an-Nadawî mengungkapkan perubahan dahsyat ini dengan mengatakan, "Perubahan drastis yang terjadi dalam masyarakat Arab pada masa Nabi SAW, betul-betul perubahan yang sangat aneh dalam sejarah manusia yang pernah ada, perubahan aneh dilihat dari berbagai macam dimensi, aneh dari sisi akselerasi waktunya, aneh dari sisi kualitas personalnya, aneh dari sisi jangkauan perubahannya dan aneh dari sisi kekompleksitasannya."³

Khalid Muhammad Khalid dengan logat sastranya menggambarkan perubahan dahsyat masyarakat Arab di dalam bukunya *Rijâl Haula ar-Rasûl*, "Betapa mereka dengan Al-Qur'an

dengan jawaban beliau, (lihat: Shafiyu ar-Rahmân, *ar-Rahîq al-Makhtûm* (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1994, Cet.I), 86).

² Shafiyu ar-Rahmân, *ar-Rahîq al-Makhtûm...*,35-37, Made Saihu, "MENCIPTAKAN HARMONISASI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MELALUI MODEL PENDEKATAN PEMBELAJARAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI DI SMAN 1 NEGARA JEMBRANA-BALI)," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 62-79.

³ as-Sayyid Abû al-Hasan 'Âli al-Husainî an-Nadawî, *Madzâ Khasira al-'Âlam bi an Khithâti al-Muslimîn* (Manshûrah - Mesir: Dâr al-Îmân, tt), 85.

membangun dunia baru yang dipenuhi gejolak dan semangat remaja, bersinarkan kebesaran dan menonjolkan keunggulan. Dan sebelum semua ini dan di atas segala-galanya, betapa mereka dengan kecepatan laksana cahaya, mampu menyinari hati manusia dengan hakikat tauhid, dan mengikis habis untuk selama-lamanya keberhalaan yang telah bersemi selama ini.”⁴

Hanya dalam waktu kurang lebih 3 dasawarsa, bangsa Arab yang awalnya tidak dikenal dan tidak pernah diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain saat itu, mampu menguasai sepertiga dunia, sungguh suatu prestasi yang sangat spektakuler.

Ahmad Amin dalam *Fajru al-Islâm*, menulis bahwa kedatangan Islam di tengah-tengah bangsa Arab memiliki dua dampak besar, secara langsung dan tidak langsung, keduanya telah merubah cara berfikir mereka secara total, secara langsung terlihat pada segi ajaran-ajarannya yang sama sekali berbeda dengan apa yang dipahami dan diyakini oleh orang-orang arab sebelumnya dan secara tidak langsung ajaran baru tersebut telah memberi kekuatan untuk bisa memimpin peradaban dunia. Dua Negara adidaya, Romawi dan Persia bahkan bisa ditundukkan kemudian.⁵

Dalam pandangan penulis, faktor keimanan adalah faktor paling utama dan paling dominan terwujudnya perubahan besar ini. Memang tidak mudah menanamkan nilai-nilai keimanan ini, butuh pengorbanan yang sangat besar. Namun jika nilai-nilai ini tertanam dengan baik, perubahan besar akan segera terjadi dan itulah yang telah dialami oleh masyarakat Arab di zaman Nabi Muhammad SAW.

Keimanan atau keyakinan yang lurus –menurut Salim ‘Uwais- akan melahirkan pemikiran yang lurus pula dan akan termanifestasi secara positif pula pada sendi-sendi yang lain. Sebaliknya peradaban yang bobrok dan mundur berawal dari penyimpangan keyakinan, dari penyimpangan ini berlanjut pada penyimpangan pola pikir yang pada akhirnya akan merusak sendi-sendi kehidupan yang lain.⁶

METODE

⁴ Khâlid Muhammad.Khâlid, *Rijâl Haula ar-Rasûl* (Baerut: Dâr al-Fikr, 2000), 7.

⁵ Ahmad Amin, *Fajru al-Islâm* (Cairo: Maktabatu al-Ushrah, 2000), 100.

⁶ Salim ‘Uwais, *Zhâhirah al- Hadhârah fi Al-Qur’ân wa as-Sunnah*, (Majallah al-Buhûts al-Islâmiyyah, Vol.21. Riyâdh: 1987), 172.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷

Penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, penulis merujuk apa yang ditulis al-Farmawi.⁸Langkah-langkah Operasional al-Farmawi dalam tafsir tematik adalah, *pertama* memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji. *Kedua* melacak dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, baik *makiyah*, maupun *madaniyah*. *Ketiga* menyusun ayat-ayat tersebut secara sistematis menurut kronologi turunnya yang disertai dengan pengetahuan *asbâb al-nuzûl*-nya. *Keempat* mengetahui *munâsabah* antara ayat satu dengan yang lain. *Kelima* menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, *Keenam* Melengkapi pembahasan dengan hadis. *Ketujuh* mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna serupa, mengkompromikan antara yang am dan khash, mutlaq dengan muqayyad, menjelaskan *ayat nâsikh* dan *mansûkh* sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang masalah yang dikaji. Pada bagian-bagian tertentu penulis mempergunakan metode ini dalam rangka menjawab penelitian.

Selain menggunakan metode tematik di atas, penulis menggunakan metode yang dipakai Kementerian Agama dalam Tafsir Tematiknya.⁹ Penelitian Tafsir yang berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern. Di antara kitab tafsir klasik dipilih

⁷ Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon: Program Pascasarjana STAIN Cirebon, 2009), 103.

⁸ 'Abd Hayy Al-Farmawi, *al-Bidâyah al-Tafsîr al-Mawdhû'iy*, (Cairo: Mathba'at al-Hadhârah al-'Arabiyyah, 1977), 52.

⁹ Tim Penyusun, *Moderasi Islam, Tafsir al Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), Xxxi.

beberapa kitab yang representatif, diantaranya: karya ath-Thabari (W.310 H),¹⁰ Ibnu Katsir (W.774 H),¹¹ Zamakhsyari (W.538 H),¹² dan Fakhr ar-Razi (W.604 H).¹³ Untuk kategori tafsir modern yaitu: al-Maraghi¹⁴ Ibn ‘Âsyûr,¹⁵ Rasyid Ridha,¹⁶ asy-Sya’râwî,¹⁷ Sayyid Quthb,¹⁸ Wahbah az-Zuhaili,¹⁹ Muhammad Quraish Shihab,²⁰ dan lain-lain.

Sedangkan untuk data sekunder, maka penulis mengumpulkan bahan-bahan berupa buku-buku, jurnal, majalah, makalah dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sesuai Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang ada di dalam data primer. Setelah data-data primer terkumpul, penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik- dengan didukung data-data sekunder.

Isi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara nalisis data, uji korelasi, dan sebagainya, ditulis dengan fonts Palatino Linotype ukuran 12. Dalam bab ini dapat juga dicantumkan rumus ilmiah yang digunakan untuk nalisis data/ uji korelasi.

¹⁰ Muhammad Bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî al-Musamma Jamî’ al-Bayân fi Ta’wîl al-Qur’ân* (Baerut: Muassasah ar-Risâlah, 2000), Saihu Saihu and Athoillah Islamy, “Exploring the Values of Social Education in the Qur’an,” *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59–84.

¹¹ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’âni al-‘Adzîm* (Ghiza: Maktabah Aulâdu asy-Syekh Li at-Turâts, 2000), Musyaffa Ahmad Rahim, Fatkhul Mubin, and A Pendahuluan, “KAIDAH-KAIDAH DHAMIR DALAM KITAB FATH AL-QADIR,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 6, no. 02 (2022): 210–32.

¹² Muhammad Ibn ‘Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf ‘an Haqqâ’iq Ghawâmîd at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh at-Ta’wîl* (Baerut: Dâr al-Ma’rifah, 2009).

¹³ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar Ibnu al-Hasan Ibnu al-Husain Al-Taimî al-Râzî, *Mafâtihu al-Ghaib* (Beirut: Dar al Fikr, 1994).

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi* (Beirut: Dâr al-Kutub ‘Ilmiyyah, 1998).

¹⁵ Muhammad ath-Thâhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu ath-Thâhir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, (Tunisia: Dâr at-Tûnisiyyah Li an-Nasyr, 1984), Made Saihu, “Analisa Ayat-Ayat Isrâf Perspektif Psikologis Berbasis Al-Qur’an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan,” *Koordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Mannâr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999).

¹⁷ Muhammad Mutawallî asy-Sya’râwî, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, (Cairo: Akhbâru al-Yaum, 1991).

¹⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur’ân*, (Cairo: Dâr asy-Syurûq, 2003).

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-Aqâdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhâj*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu’ashir, 1990).

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebhinekaan dimaknai sebagai sebuah keragaman yang mempersatukan, dapat menerima perbedaan sebagai sebuah kekuatan, bukan sebagai ancaman atau gangguan. Semua budaya, agama, dan suku yang ada tetap pada bentuknya masing-masing dimana semua itu yang mempersatukannya adalah, rasa nasionalisme dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kebhinekaan adalah sebuah tonggak pemersatu bangsa yang harus dipandang dengan kebanggaan, kebanggaan karena kita adalah bangsa yang majemuk, bangsa yang beragam, bangsa yang memiliki ribuan pulau dan ribuan budaya dan kepercayaan yang berbeda, yang mana sekalipun demikian, bangsa ini tetap satu jua `Bhineka Tunggal Ika. Adanya perbedaan perbedaan itu hakikatnya adalah semakin memperindah keadaan bangsa ini bangsa yang penuh keragaman, namu dapat hidup bersatu.²¹Perbedaan-perbedaan warna kulit, bahasa, dan lainnya adalah takdir dan rahmat sekaligus ujian yang Allah berikan kepada bangsa Indonesia. Ibnu Kaldun dalam Mukodimahny mengatakan, bahwa hubungan sosial atau keselamatan perlu diilhami dan dipikirkan selanjutnya, bahwa manusia tidak dapat ditinggalkan.

Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *Madani* (sipil atau sosial). Maksudnya manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan), ini sama dengan makna *al-Umran* (peradaban). Jadi menurut Ibnu Kaldun “hubungan sosial itu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia.”²²Dan harus saling tolong menolong, saling bahu-membahu, saling menghargai, saling membutuhkan, tenggangrasa dan juga teposaliro. Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam memerangi fanatisme golongan, baik dalam masalah agama, kesukuan, ras dan antar golongan, yaitu, sekelompok masyarakat yang manusiawi dan mendunia, serta senantiasa dibayangkan aktualisasinya gandrung untuk

²¹ Alfredo, *Bhineka Tunggal Ika Sang pemersatu Bangsa*, dalam <http://m.kumparan.com/alfredo-kway/> “Bhineka-tunggal-ika-sang -pemersatu-bangsa,” diakses pada 14 maret 2019, Saihu Saihu, “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1–33.

²² Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Al-Hadrami, *Mukodimah*, Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2013, 97, Fatkhul Mubin, “Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri 12 Jakarta,” in *Studi Islam Era 4.0 Dalam Perspektif Multidisiplin* (Jakarta: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022), 301–15.

menghormati perbedaan, keragaman, juga menghargai akan kebhinekaan, senantiasa menghormati kemanusiaan, dari golongan dan agama manapun.

Dengan adanya keragaman atau pluralitas kehidupan dapat lebih dinamis dan tidak *jumud* membeku, karena adanya persaingan yang sehat dari semua elemen masyarakat untuk berbuat yang terbaik. Keadaan ini ini menjadikan hidup tidak jenuh dan monoton terus ada pembaharuan kearah kebaikan. Pluralitas bentuk lain dari kemajemukan yang dilandasi oleh keutamaan dan suka rela karena itu pluralitas tidak dapat bertahan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai lawanobjek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. “Pluralitas tidak dapat disematkan kepada “Situasi cerai berai” dan “permusuhan” yang tidak mempunyai tali pengikat persatuan yang mengikat semua pihak. Tidak juga dalam kondisi “permusuhan” yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak tidak dalam kondisi “cerai berai”.²³

Dalam keragaman bangsa ini diajarkan, bagai dapat mana hidup berdampingan dengan tidak, menanggalkan keragaman tersebut. Baik agama dan budaya masing-masing. Semua elemen bangsa bisa melihat dan mendengar orang-orang dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia berbicara dengan bahasa Indonesia dengan logat dan cengkok masing-masing, sering terdengar bahasa Indonesia dengan logat Medan, logat Jawa, Madura, Bugis bahkan bahasa Indonesia dengan logat Sunda yang kental. Semua mereka berbeda-beda tapi satu jua, Bhineka Tunggal Ika.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah sesuatu keadaan yang harus diatur dengan baik, karena keadaan ini gampang sekali meledak menjadi komplik antar suku maupun antar agama. Kalau salah satu saja dari kelompok ini baik agama maupun etnis merasa paling hebat dan berjasa di Republik ini, bisa dipastikan akan menimbulkan konflik diantara anak bangsa. Dalam konteks keragaman Al-Qur'an mengajarkan cara berpikir dan bertindak secara inklusif (merangkul semua pihak), merangkul semua kelompok dalam bingkai kehidupan yang Islami yang dikemas dalam bentuk nasionalisme yang tidak sekuler. Islam memandang kehidupan berbangsa dan bernegara akan terwujud secara substansial, dengan tanpa memaksakan simbol-simbol tekstual yang sektarian. “Karena andai pun universalnya suatu agama jika dibingkai secara sektarian, atau diberi label agama, misalnya: “Islam,” atau “Kristen,” maka berubah

²³ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat*, Jakarta: Erlangga, 1995, 41, Saihu Saihu, “Al-Quran Dan Pluralisme,” *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 183–206.

menjadi parsial dan eksklusif yang pada akhirnya dapat mengaburkan makna kesucian agama tersebut.”²⁴

Semboyan Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa kuno, semboyan ini mempunyai arti: “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua,” kalimat itu merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa kuno, yaitu *Sutasoma* karangan Empu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke 14. Menurut Oktaria Andini dalam tulisannya ia mengatakan, “Kalimat aslinya adalah *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrawa*. Dalam kakawin ini sangatlah istimewa karena di dalamnya banyak menjelaskan bagai mana cara hidup saling menghargai antara umat Hindu Siwa dengan umat Budha. ternyata kalimat Bhineka Tunggal Ika ini bersesuaian dengan filsafat, ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika ada kaitanya dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia, seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, dan bahasa.

Sejarah Masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi

Berbicara tentang sejarah muslim yang berada di Kelurahan Sukajadi tidak akan lepas dari kaitannya dengan sejarah Islam masuk ke Kota Tangerang karena Tangerang adalah kota besar, sedangkan Sukajadi adalah termasuk desa pada waktu Islam masuk ke wilayah Tangerang. Dan sudah dapat dipastikan akan membicarakan juga tentang sejarah Banten. Nama “Tangerang” yang pada mulanya menunjukkan nama suatu daerah yang berada di bantaran sungai Cisadane. Lahir dari beberapa peristiwa pada masa yang lampau hingga akhirnya wilayah Kelurahan Sukajadi disebut “*Tangerang*”. Sejarah telah mencatat lahirnya Tangerang bermula dari sebutan kepada bangunan tugu yang berbahan dasar dari bambu yang didirikan oleh Pangeran Soegiri, putra sultan Ageng Tirtayasa dari kesultanan Banten. Letak tugu tersebut berada di bagian Barat sungai Cisadane yang diyakini masa kini berada di wilayah kampung Gerendeng. Oleh masyarakat yang berada di sekitar bangunan tugu tersebut, mereka biasa menyebut ‘Tenger’ atau ‘*Tetenger*’ yang dalam bahasa sunda berarti “tanda” atau “penanda”. Tentara VOC yang berasal dari Makasar tidak mengenal hurup mati dan terbiasa

²⁴ Hamka Hak, *Islam Rahmah untuk Bangsa*, Jakarta :Bamusi Press, 2005, 33, Muhammad Adlan Nawawi Slamet Susanto and Made Saihu, “Urgensi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Huda Kebon Jeruk Jakarta Barat),” *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2023): 37–46.

menyebut` Tangerang` dengan` Tangerang, maka kesalahan ejaan dan dialek inilah yang kemudian diwariskan dari generasi kegenerasi bahkan hingga saat ini.

Profil Masyarakat Muslim Secara Geografi dan Demografi Multi kulturalisme di Kelurahan Sukajadi

Secara geografi lokasi Kelurahan Sukajadi, berada di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Gambaran umum Kelurahan Sukajadi, Karawaci, Tangerang, Banten Pemilihan lokasi Kelurahan Sukajadi dengan luas wilayah sebesar 6 km², Sebelah Barat berbatasan dengan Kel Pabuaran, sebelah Timur sungai Cisadane/Kecamatan Tangerang, sebelah Utara Kelurahan Karendeng, Sebelah Selatan Kelurahan Karawaci. Secara demografi, Kota Tangerang terdiri dari suku bangsa:

1. Sunda
2. Betawi
3. Tionghoa
4. Jawa, dan lain-lain.

Adapun agama yang ada kota Tangerang sebagai berikut:

1. Budha
2. Islam
3. Katolik
4. Kristen Protestan
5. Konghucu²⁵

Problematika Masyarakat di Kelurahan Sukajadi

Adapun masalah yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Sukajadi.Masyarakat yang multi etnis dan multi agama pastilah banyak terjadi problematikanya.Dari masalah isu SARA, sampai masalah sentimen golongan baik politik maupun keluarga.Sudah menjadi hukum alam

²⁵Data dari Dinas penerangan kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.

semakin banyak bersentuhan dengan masyarakat banyak, sudah bisa dipastikan semakin banyak masalah yang ditimbulkan. Dalam hidup bermasyarakat pasti terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan, karena gangguan dari masyarakat sekitar.

1. Pemotongan Hewan Kurban.

Pemotongan Hewan Kurban. Ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas beretnis Tionghoa sekitar 70% dan yang beragama Budha sekitar 40%, Hindu dan Konghucu seperti di Kelurahan Sukajadi, maka umat Islam yang hanya 29% terkadang menghadapi suasana yang dilematis, antara menghormati tetangga dengan menjalankan syariat. Dengan pendekatan kekeluargaan maka masalah itu dapat diselesaikan dengan baik.

2. Limbah Babi.

Sudah menjadi tradisi dari etnis Tionghoa yang bermukim di Kelurahan Sukajadi, bahwa mereka gemar mengkonsumsi daging babi, terutama dalam perayaan *Capgomeh*, *Imlek*, atau *Natalan* makanan istimewa yang mereka sajikan adalah babi panggang, sate babi atau babi geprek. Dahulu orang-orang Tionghoa disana sering memelihara babi, seiring bertambah jumlah penduduk semakin bertambah banyaknya rumah, maka membuat pemukiman penduduk semakin sempit, dan ditambah banyaknya protes dari masyarakat, ini disebabkan bau limbah babi yang terdiri darah dan kotorannya, maka atas usulan dan musyawarah antar penduduk, yang dimediasi oleh aparat pemerintah (kelurahan, dan para pemuka agama setempat), maka hasil kesepakatan itu, sekarang tidak ada lagi peternakan babi di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.

Analisis Kebhinekaan Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang membicarakan mengenai kebhinekaan, dalam hal ini Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa, nama Allah bukan saja disebut di masjid-masjid akan tetapi disebut juga di dalam tempat ibadah selain Islam. Nama Allah bisa disebut di biara, gereja, maupun sinagog, artinya tidak boleh seorangpun yang menghalangi orang untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ
وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (al-Haj / 22: 40).

Andai tidak pernah disyariatkan Allah kepada para utusan-Nya dan kepada kaum muslimin untuk maju berperang, niscaya orang-orang zalim akan merajalela dan akan berkuasa di atas kezalimannya. Jika orang-orang zalim berkuasa dan mereka pasti akan menghancurkan tempat tempat ibadah umat-umat beragama. Seperti kelenteng-kelenteng untuk orang Konghucu gereja untuk orang Kristen, sinagog atau syawami untuk ibadah orang Yahudi, biara-biara, untuk orang Budha, dan juga masjid untuk orang Islam.²⁶

Piagam Madinah dan Kesepakatan Kemasyarakatan Kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi

“Madinah atau biasa disebut Madinah Al-Munawwarah atau Al- Madinah adalah kota kedua di Arab Saudi setelah Makkah. Madinah kota yang ramai diziarahi atau dikunjungi oleh kaum muslimin. Di sana ada masjid Nabawi yang mempunyai pahala yang besar dan keutama bagi kaum muslimin yang menjalankan ibadah.”²⁷ *Yasrib* adalah nama sebuah kota dimana Nabi datang untuk berhijrah, kota tersebut didatangi oleh Nabi saw dalam rangka berhijrah, yang kemudian berganti nama dengan Madinah, tepatnya *Madinatu al-Munawwarah*. Mahdi Rizqullah Ahmad dalam bukunya menjelaskan: “Keengganan Rasulullah menyebut Madinah dengan *Yasrib*, karena mempunyai arti yang buruk. *Yasrib* berasal dari kata *tsasrib* yang berarti “celaan” atau “cacian” atau bisa pula berasal dari kata *tsaraba* yang berarti “bancur”, keduanya tidak memiliki arti yang positif. Sementara Rasulullah sangat senang dengan nama yang baik.”²⁸ Rasulullah saw mengatur pemerintahan di kota Madinah yang terdiri dari kaum

²⁶Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani. *Fathu al-Qâdir*, Qahira: Daru al-Hadis, 1992, 526.

²⁷ Lia Kurniawan Sidik, *Mistri dan Keajaiban dua kota Suci*, Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, 185.

²⁸Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah saw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisti Press, 2016, 396.

muslimin dan Yahudi agar masyarakat yang beragam ini, yang terdiri dari berbagai etnis dan kepercayaan yang berbeda-beda, maka Nabi saw menganggap perlu untuk membuat suatu kesepakatan untuk semua pihak, dari pihak manapun, baik dari kelompok Islam yang berlainan suku, maupun dari kelompok yahudi dan kelompok agama lainnya. Maka dibuatlah sebuah dokumen yang sangat penting yaitu Piagam Madinah atau Madinah Charter. Dokumen ini disusun oleh nabi Muhammad saw. Sebagai perjanjian formal yang dibuat oleh Nabi saw, antara dirinya dengan semua suku dan kelompok penting di Madinah. Tujuan yang ingin dicapai oleh perjanjian tersebut adalah, untuk menghentikan konflik yang berkepanjangan antara bani Aus dan Khazraj, dan komunitas lain di Madinah seperti Yahudi dan lainnya. Piagam ini dikenal juga dengan Konstitusi Madinah.

Piagam Madinah adalah sebuah perjanjian tertulis antara nabi Muhammad saw dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Madinah yang dibuat di Madinah sekitar tahun 662 M, yakni tidak lama setelah Nabi hijrah ke Madinah. Dalam bahasa Arab perjanjian itu dinamakan *sabifah* atau *kitab*. Piagam ini memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur tatanan kehidupan sosial politik bersama kaum Muslimin dan yang non-Muslim yang mau menerima Nabi sebagai pimpinan mereka.²⁹ Piagam Madinah, Nabi saw berusaha mengenalkan sebuah institusi bermasyarakat baru yang Nabi perkenalkan di masyarakat disebut *umah wahidah*. Landasan bagi umah ini bukanlah berdasarkan keturunan (nasab) dan batas-batas kekabilahan semata, akan tetapi dalam bentuk keislaman. Namun kesatuan umah ini tidak bersipat perorangan, atau hanya terbatas kabilah tertentu, melainkan menyatukan berbagi kabilah dengan tetap menghormati eksistensi kabilah tersebut.

Implementasi Konsep Kebhinekaan dalam Al-Qur'an Pada Masyarakat di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten

Arti implementasi menurut KBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan secara umum adalah suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).³⁰ Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*”³¹ artinya mengimplementasikan. Tidak hanya sekedar aktifitas, implementasi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara serius serta mengacu kepada norma-

²⁹ Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulah al-Rasulillah fi Madinah*, Qahira: Daru al-Bayan, 1972, 98.

³⁰ Malayu S. P Hasibuan, *Managemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bandung: Bumi Aksara, 2001, 117.

³¹ Rudi Haryono, Mahmud Mahyong, *Kamus Inggeris Indonesia*, Surabaya: Lintas Media, 2015, 130.

norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Adapun beberapa bentuk implementasi adalah sebagai berikut; 1. Menjaga kebersihan 2. Menjaga ketertiban dan keamanan 3. Memberikan pertolongan 4. Meningkatkan kerukunan 5. Menjaga etika bertetangga.

KESIMPULAN

Kemajemukan suku, agama, ras dan budaya menjadi sebuah keberkahan sekaligus cobaan tersendiri bagi negeri ini. Menjadi keberkahan karena dari kemajemukan suku, agama, ras dan budaya menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. “Namun disisi lain, kemajemukan dapat menjadi sebuah bencana dimana konflik sosial yang terjadi dan menimpa negeri ini bermula dari kemajemukan yang kurang disikapi dengan bijak.” Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar, bangsa yang kuat serta beradab, bangsa yang sangat menjunjung tinggi sikap toleran serta bangsa yang bangga dengan budaya gotong royongnya yang diakui dunia. Sebagai bangsa yang besar sudah semestinya kita menjaga persatuan jangan sampai terpecah belah. Setiap upaya provokasi yang menginginkan persatuan dalam keberagaman membuat goyah, harus ditangkal dan digagalkan.

Kebhinekaan adalah sunatullah. Merusak kebhinekaan berarti merusak sunatullah, merusak sunatullah merupakan kezaliman. Pancasila adalah merupakan titik temu yang dapat mempersatukan semua aliran dan golongan yang ada di Indonesia, terdiri dari beragam suku, etnis, Agama dan daerah. Kita sepakat dalam keanekaragaman itu dipersatukan di bawah idiolagi pancasila, dan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Oleh karena itu sasanti kita adalah Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman adalah sunatullah, tidak bisa dirubah. Bagi orang yang beriman hal ini menjadi ujian agar mereka toleran terhadap; sesama manusia, sekalipun berbeda agama dan keyakinan, mereka harus malakukan pergaulan yang baik, sepanjang tidak merusak aqidah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Al-Hadrami, Mukodimah, Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013.
- Adolf Bastian, etnolog Jerman, dalam bukunya yang terdiri atas 5 jilid, Indonesien Oder die inseln des Malayecs Arcifel, yang terbit pada tahun 1884-1894. Oleh Wasisto Raharjo

- Jati, Relasi Nasionalisme dan Globalisasi KONTEMPORER, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ahmad Basarah, Bung Karno Islam dan Pancasila, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Ahmad Ibrahim Syarif, Daulah al-Rasulillah fi Madinah, Qahira: Daru al-Bayan, 1972.
- Ahmad Nurcholish, Merajut Damai dalam Kebhinekaan, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Alfredo, Bhineka Tunggal Ika Sangpemersatu Bangsa, dalam <http://m.kumparan.com/alfredo-kway/>“Bhineka-tunggal-ika-sang -pemersatu-bangsa,” diakses pada 14 maret 2019.
- Al-Raghib al-Asfahani, al-Mufrad fi Gharibi Al-Qur`an, Bairut: Dar al-Ma`rifat, tt.
- Anis Malik Thoaha, Tren Pluralitas Agama, Tinjauan Kritis, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005.
- Atang Abd Hakim, Metodologi Studi Islam, Bandung: PT Remaja Posda Karya, 1999.
- Data dari Dinas penerangan kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.
- Hamka Hak, Islam Rahmah untuk Bangsa, Jakarta: Bamusi Press, 2005, 33.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Surabaya: Pustaka Islam, 1984.
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI Prees, 1985.
- Harun Yahya, “*Keruntuhan Teori Evolusi*”, Bandung: Jikra.
- Imâduddin Fadhlurrahman, Merawat Bhineka, Menjaga Panca Sila: Mengamini Amanah Tuhan, Yogyakarta: Diadrakreative, 2018.
- Lia Kurniawan Sidik, *Mistri dan Keajaiban dua kota Suci*, Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, hal. 185.
- Mahdi Rizqullah Ahmad, Biografi Rasulullah Saw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik, Jakarta: Qisti Press, 2016.
- Malayu S. P Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Mubin, Fatkhul. “Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri 12 Jakarta.” In *Studi Islam Era 4.0 Dalam Perspektif Multidisiplin*, 301–15. Jakarta: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022.
- Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani. Fathu al-Qâdîr, Qahira: Daru al-Hadis, 1992.
- Muhammad Ibnu Abdi al-Hak al-Andalusi, Muharrar Wajîr, Bairut: 2001.
- Muhammad Ibnu Ahmad Khatib as-Sarbini, Tafsir Sirâju al-Munîr fi îânati à`lâ ma`rifati Ba`di ma`ani kalami Rabbi khabîr, Bairut: Daru al-Kitâb al-Alamiyah, 2004.

- Muhammad Ibnu Ismail, Tafsir Ibnu Kasir, Bairut: Daru al-Kitab al-Arabiyyah, tt.
- Muhammad Imarah, Islam dan Pluralitas: perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Muhammad Maki Ibnu Thalib al-Qusiy, al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah, Mabrib: Daru as-Salâm, 2014.
- Nurcholis, Menenun Perahu Kebhinekaan, Surabaya: Diadra Kreatif (Kelompok Penerbit Diadra) 3.
- Pluralisme berarti “banyak”, lawannya adalah, Uniformity yakni “keseragaman”, Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005.
- R.E.EL son, The Idea of Indonesia A History karangan R.E.EL son, guru besar sejarah University Of Quensland, Australia. Dalam buku ini diungkapkan sejarah nama Indonesia. Pada tahun 1877, 27 tahun kemudian antropolog Prancis, E.T. hamy, mendefinisikan kata “Indonesia” sebagai Rumpun Proto-Melayu yang menghuni Nusantara. Pendapat itu juga diikuti antropolog Inggris. A.H. Keane pada 1880.
- Rudi Haryono, Mahmud Mahyong, Kamus Inggris Indonesia, Surabaya: Lintas Media, 2015.
- Mubin, Fatkhul. “Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri 12 Jakarta.” In *Studi Islam Era 4.0 Dalam Perspektif Multidisiplin*, 301–15. Jakarta: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022.
- Rahim, Musyaffa Ahmad, Fatkhul Mubin, and A Pendahuluan. “KAIDAH-KAIDAH DHAMIR DALAM KITAB FATH AL-QADIR.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 6, no. 02 (2022): 210–32.
- Saihu, Made. “Analisa Ayat-Ayat Isrâf Perspektif Psikologis Berbasis Al-Qur’an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan.” *Koordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.
- . “MENCIPTAKAN HARMONISASI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MELALUI MODEL PENDEKATAN PEMBELAJARAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI DI SMAN 1 NEGARA JEMBRANA-BALI).” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 62–79.
- Saihu, Saihu. “Al-Quran Dan Pluralisme.” *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 183–206.
- . “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1–33.

- Saihu, Saihu, and Athoillah Islamy. "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an." *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59–84.
- Susanto, Muhammad Adlan Nawawi Slamet, and Made Saihu. "Urgensi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Huda Kebon Jeruk Jakarta Barat)." *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2023): 37–46.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta1.
- Syafuan,ed Rozi, *Nasionalisme, Demokrasi dan Sentimen Primordial di Indonesia: Problematik Indetitas Keagamaan Versus Keidonesiaan*, Jakarta: LIPI, 2009.
- Yudi Latif, *Negara paripurna: Historis, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Zafrul Khan, *Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan*, Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017.
- Zafrul Khan, *Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan*, Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017.